

MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI DALAM LIRIK *TABASSAM LIL HAYATI* YANG DIPOPULERKAN MUHAMMAD TAREK

Susi Khoidatul Sofia¹, Atiq Mohammad Romdlon², Mirwan Akhmad Taufiq³,
Muhammad Bachrul Ulum⁴
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel
Surabaya¹²³⁴

susisofia422@gmail.com, atiqromdlon@uinsa.ac.id, mirwan@uinsa.ac.id,
bachrul.ulum@uinsa.ac.id

الملخص

يهدف هذا البحث إلى تحليل المعنى الدلالي والمعنى الإيحائي في كلمات أنشودة تبسم للحياة التي اشتهر بها محمد طارق، وذلك باستخدام نظرية السيميائيات لرولان بارت. يعتمد هذا البحث على المنهج الوصفي النوعي، مع مصدر البيانات الأولية المتمثل في كلمات أنشودة تبسم للحياة، ومصادر البيانات الثانوية المأخوذة من الكتب والمجلات والمواقع الإلكترونية ذات الصلة أظهرت نتائج البحث أن هذه الأنشودة تحمل رسائل دينية تعبر عن قيم السكينة، والتوكل، والشكر، والتفاؤل في مواجهة الحياة. فعلى المستوى الدلالي، تتضمن كلمات الأنشودة دعوة إلى الابتسام، والشكر، والتسليم لأمر الله. أما على المستوى الإيحائي، فإنها ترمز إلى معانٍ روحية عميقة، تتمثل في سعي الإنسان إلى تزيين حياته برضا الله، والقناعة، وحب الرسول ﷺ. كما تُشكل الأنشودة أسطورة دينية مفادها أن السعادة الحقيقية لا تُنال إلا من خلال الخضوع والقرب من الله تعالى وبذلك يؤكد هذا البحث أن أنشودة تبسم للحياة ليست مجرد عمل جمالي، بل هي أيضًا ذات قيمة تربوية وروحية، ويمكن أن تُستخدم كوسيلة لتعلم اللغة العربية وغرس القيم الأخلاقية الإسلامية

الكلمات المفتاحية: المعنى الدلالي، المعنى الإيحائي، سيميائيات رولان بارت، تبسم للحياة،

محمد طارق

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu *Tabassam Lil Hayati* yang dipopulerkan oleh Muhammad Tarek dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data primer berupa lirik lagu *Tabassam Lil Hayati*, serta data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, dan sumber daring yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu ini mengandung pesan-pesan religius yang menggambarkan nilai-nilai ketenangan, tawakal, syukur, dan optimisme dalam menghadapi kehidupan. Secara denotatif, lirik lagu menampilkan ajakan untuk tersenyum, bersyukur, dan berserah diri kepada Allah. Sedangkan secara konotatif, lirik tersebut melambangkan makna spiritual yang dalam, yaitu upaya manusia untuk memperindah kehidupan dengan keridaan Allah, qana'ah, serta cinta kepada Rasulullah. Lagu ini juga membentuk mitos religius bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat diraih melalui ketundukan dan kedekatan kepada Allah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa lagu *Tabassam Lil Hayati* tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga edukatif dan spiritual, serta dapat dijadikan media pembelajaran bahasa dan nilai moral Islam.

Kata kunci: makna denotatif, makna konotatif, semiotika Roland Barthes, *Tabassam Lil Hayati*, Muhammad Tarek.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan yang muncul sebagai kebutuhan dasar manusia dalam mengembangkan peradabannya. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi antarmanusia, bahasa juga berperan sebagai sarana berpikir, menyampaikan perasaan, serta menjadi penunjang utama bagi seluruh pengetahuan manusia. Dalam bahasa Arab, bahasa disebut لغة (lughah), sedangkan dalam bahasa Latin dikenal dengan istilah lingua. Secara terminologis, Ibnu Jinni mendefinisikan bahasa sebagai bunyi-bunyi yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk mengungkapkan maksud dan tujuan mereka. Para pakar linguistic menyimpulkan makna Bahasa merupakan suatu sistem simbol bunyi yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk menjalin kerja sama, berinteraksi, serta menegaskan identitas diri di antara sesama anggota masyarakat..¹

¹ Dr. Sahkholid Nasution, S.Ag, MA, pengantar Linguistik Arab, (Sidoarjo: CV. Lisan Arab), cet; 1, h. 38

Sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang mencerminkan pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, serta keyakinan yang diwujudkan melalui bahasa dalam bentuk yang konkret. Sejak zaman dahulu, sastra telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, baik dari sisi pencipta maupun penikmatnya. Karya sastra lahir sebagai ungkapan batin pengarang terhadap realitas sosial dan budaya yang terjadi di sekitarnya. Dengan demikian, sastra tidak hanya menggambarkan peristiwa atau ide, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan kepada pembacanya.² Sastra menjadi cermin kehidupan manusia yang menunjukkan keadaan sosial, budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan melalui bahasa yang indah dan menarik. Dalam karya sastra, pengarang tidak hanya menyajikan keindahan kata-kata, tetapi juga menyampaikan ide-ide, kritik, dan renungan tentang kondisi masyarakat.

Memahami sebuah karya sastra adalah kunci untuk mengasah kemampuan dalam menikmati dan mengaplikasikan sastra tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra tidak hanya dinikmati dengan memahami kata-kata dan alur cerita semata, namun juga dengan merasakan dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Kepekaan terhadap nuansa, emosi, dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis merupakan hal yang penting dalam mengapresiasi sastra. Dengan mengembangkan kemampuan ini, seseorang dapat lebih menghargai keindahan bahasa, kedalaman makna, dan keunikan pengalaman manusia yang terungkap dalam karya sastra.

Nasyid Arab merupakan bentuk musik Islami yang berakar dari kebudayaan dunia Arab. Kata *nasyid* sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti “lagu” atau “pujian.” Jenis musik ini telah menjadi unsur penting dalam kebudayaan Islam, baik di wilayah Arab maupun di kalangan masyarakat Muslim di luar dunia Arab. Nasyid biasanya diperdengarkan pada berbagai acara keagamaan, perayaan, serta digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual kepada para pendengar. Selain itu,

² . Haslinda, “teori sastra memahami genre puisi, prosa fiksi dan drama/teater”, Makasar: lpp uimus makasar, 2022, hal.3

banyak nasyid Arab yang dikenal karena keindahan vokalnya dan melodi yang mampu menyentuh perasaan.³

Setiap pencipta Nasyid memiliki gaya tersendiri dalam menciptakan karya, baik dari segi nada maupun lirik. Pemaknaan dapat dipahami sebagai usaha untuk memberikan arti atau maksud terhadap sesuatu sehingga membentuk suatu konsep tertentu. Makna yang terkandung dalam lagu menjadi sarana bagi penulis lagu untuk mengekspresikan gagasan dan perasaannya melalui bahasa yang khas, yang mencerminkan kepribadian serta jiwanya.

Muhammad Tarek adalah seorang penyanyi nasyid dan musisi yang berasal dari Mesir, lahir pada 19 Oktober 1997, adalah seorang youtuber dan influencer media sosial yang terkenal. Dia mulai terkenal pada tahun 2018 ketika memulai mengunggah video di YouTube dan sejak saat itu ia telah mengumpulkan lebih dari 3 juta penggemar di platform itu. Dari Instagram ia memiliki lebih dari 1 juta pengikut. Muhammad *Tabassam Lilhayati* Tarek telah merilis sejumlah lagu nasyid yang populer, termasuk "*Tabassam Lilhayati*" yang telah menjadi hits di kalangan penggemar nasyid. Lagu telah didengar penggemarnya lebih dari 4 juta pendengar yang dirilis bukan di channel pribadinya, lagu *Tabassam Lilhayati* dirilis pada September 2018 pada channel YouTube Esma3naa.⁴

Lagu *Tabassam Lilhayati* yang berdurasi 3.14 menit ini memiliki susunan Bahasa yang mudah dimengerti bagi para pendengar Muhammad Tarek. Lagu yang dapat menginspirasi pendengar agar tetap optimis dan bersemangat dalam menjalani kehidupan. Akan tetapi menurut orang yang awam akan Bahasa Arab akan mengalami kesulitan dalam memahami maksud dan makna dari lagu *Tabassam Lilhayati*.

Makna dalam lagu *Tabassam Lilhayati* dapat dikaji melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah kajian semiotika yang menyoroti hubungan antara makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif merujuk pada arti kata yang bersifat langsung, objektif,

³ Eliana, "Analisis nilai religius dalam Syair nasyid salsabiil", Jurnal MUDARRISUNA, Vol.15 No.4 (okt-des 2020) 603.

⁴ . YouTube saluran Esma3naa diakses pada Oktober 2025. <https://youtu.be/WxdUIk3H13k?si=vpdAfK1ARJGDpb0A>
662

dan apa adanya. Sementara itu, makna konotatif berkaitan dengan nuansa makna yang muncul dari perasaan atau pikiran yang dimiliki atau ditimbulkan oleh penutur (penulis) maupun pendengar (pembaca).

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti akan menganalisis lagu Tabasam Lilhayati dengan Judul “ Makna Denotatif dan Konotatif Dalam Lagu *Tabassam Lilhayati* yang dipopulerkan Oleh Muhammad Tarek. Di sana terdapat beberapa penelitian tentang makna lagu Arab, namun belum ada yang mengungkap lagi ini dengan pendekatan denotative dan konotatif.⁵

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan studi semiotika ini juga menganalisis makna denotasi dan konotasi dalam lirik lagu dari berbagai tinjauan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Trimowati dkk (2022) mengkaji “Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ditemukan berupa 12 makna denotatif dan 12 makna konotatif yang berperan penting dalam memudahkan pembaca memahami lirik lagu, baik dari sisi makna sastra maupun makna tersembunyinya.

Penelitian lain oleh Azka Syifa Nabilah Syah (2021) membahas “Analisis Makna Denotatif Dan Konotatif Dalam Lirik Lagu Insha Allah Karya Maher Zain”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu mengandung beberapa simbol seperti matahari, malam, rumah, pelita, dan jalan. Salah satu bentuk mitos yang ditemukan adalah simbol *pelita* pada stanza akhir lagu *Insha Allah* karya Maher Zain, yang

⁵ Dewi Maisyah Mushfiroh, Mirwan Akhmad Taufiq, and Atiq Mohammad Romdlon, “Realitas Sosial Dalam Syair Ughniyah Hubbin Lil Kalimah Karya Nazik Al-Malaikah: Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs,” *LUGHATI: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 02 (2024): 110–28; Dian Puspita Sari, Atiq Mohammad Romdlon, and Mirwan Akhmad Taufiq, “Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Hubb Ennabi Karya Maher Zain,” *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 1 (2024): 98–110; Alya Nurul Firdaus, Mirwan Akhmad Taufiq, and Atiq Mohammad Romdlon, “The Lyric Style of the Song Rahmatan Lil Alamin by Maher Zain (Stylistic Study),” *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education* 4, no. 2 (2025).

bermakna penolong dan merujuk pada Allah sebagai sumber pertolongan bagi hamba yang sabar menghadapi ujian.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Annisa Hasanah Nasution (2021) membahas “Analisis Makna Denotatif Dan Konotatif Pada Lirik Lagu “Dialog Hati” Karya Nadzira Shafa”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa makna denotatif dalam lirik lagu tersebut menggambarkan kesedihan dan kegalauan akibat kekecewaan terhadap dunia setelah kehilangan suami. Sementara itu, secara konotatif, lirik lagu ini mengandung pesan nasihat bahwa kehidupan tidak selalu membawa kekecewaan, karena masih ada harapan dan kebahagiaan yang dapat ditemukan.

Penelitian serupa dilakukan oleh Alperiani Rastika (2020) mengkaji “Analisis Makna Konotasi Dalam Puisi “Ini Saya Bukan Aku” Karya Alicia Ananda”. Hasil penelitian ini Alperiani Rastika (2020) menemukan terdapat lima makna konotatif yang mengandung makna tambahan yang dipengaruhi oleh unsur nilai rasa, yakni reaksi emosional yang bersifat pribadi dari masing-masing individu.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, penelitian-penelitian terdahulu ini telah menganalisis gaya bahasa dalam lirik lagu. Peneliti memilih lagu dari Muhammad Tarek yang berjudul “*Tabassam Lil Hayati*”. Alasan peneliti memilih lagu ini adalah: 1) Mengkaji lirik lagu mengandung gaya bahasa; 2) Agar pendengar memahami makna dari lagu yang mereka dengarkan; 3) Lirik lagu juga dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam studi bahasa arab. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana makna konotasi dan denotasi yang terdapat dalam lirik lagu “*Tabassam Lil Hayati*” karya Muhammad Tarek?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis makna denotasi, makna konotasi dan mitos pada lirik lagu “*Tabassam Lil Hayati*” karya Muhammad Tarek agar pendengar dapat memahami makna pada lagu tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Fokus penelitian diarahkan pada analisis makna denotatif dan konotatif yang terdapat dalam lirik lagu “*Tabassam Lil Hayati*”. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks lirik lagu “*Tabassam Lil Hayati*”, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai referensi pendukung seperti buku, jurnal, situs web, dan sumber lain yang relevan dengan objek kajian.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan mendengar, menyimak dan mencatat, untuk mendapat data yang konkrit. Adapun data yang diperoleh yaitu dari lirik lagu *Tabassam Lilhayati* yang dinyanyikan oleh Muhammad Tarek, yang dapat didengar dari channel YouTube esma3naa (<https://youtu.be/WxdUIk3H13k?si=vpdAfK1ARJGDpb0A>), untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi yang terdapat di dalam lirik lagu *Tabassam Lilhayati* Muhammad Tarek.

LANDASAN TEORI

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia. Segala sesuatu yang muncul dalam kehidupan dapat dianggap sebagai tanda yang perlu dimaknai. Secara umum, semiotik dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang tanda dan sistem tanda, serta proses pembentukan dan penggunaannya disebut semiosis. Tanda-tanda tersebut berperan dalam proses komunikasi, termasuk dalam hubungan antara pengarang dan pembaca karya sastra. Namun, komunikasi dalam karya sastra memiliki karakter yang khas, sehingga pemahamannya perlu disesuaikan dengan aturan dan kebiasaan yang berlaku dalam dunia sastra.⁶

⁶. Herman Didipu, kritik sastra tinjauan teori dan contoh implementasi, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020, hal 39
665

Dalam perkembangannya, semiotika menjadi seperangkat teori yang digunakan untuk menganalisis kebudayaan manusia. Roland Barthes, melalui karyanya tahun 1957, mengadaptasi teori tanda dari de Saussure yang terdiri atas penanda dan petanda. Ia menjelaskan bahwa kehidupan sosial manusia sangat dipengaruhi oleh makna konotatif. Konotasi sendiri merupakan perluasan makna dari petanda yang dibentuk oleh pengguna tanda berdasarkan cara pandang atau perspektifnya.⁷

Roland Barthes memandang denotasi sebagai bentuk konotasi yang paling mendasar dan kuat. Makna denotatif merupakan makna yang tampak secara langsung dan dapat dipahami dengan mudah saat seseorang melihat suatu tanda tanpa perlu melakukan penafsiran mendalam. Sementara itu, makna konotatif adalah makna yang bersifat tidak langsung, tersembunyi, dan tidak dapat diartikan secara spontan karena memerlukan proses penafsiran lebih lanjut.⁸

Makna denotatif, atau disebut juga makna konseptual, adalah makna kata yang menunjukkan sesuatu secara langsung dan apa adanya terhadap objek di luar bahasa. Makna ini bersifat objektif karena mengacu pada hal yang nyata atau faktual. Dengan demikian, makna denotatif berhubungan dengan informasi yang bersifat faktual dan konkret, sehingga sering disebut sebagai *makna sebenarnya*. Contohnya, kata “guru” dan “pengajar” memiliki makna denotatif yang sama, yaitu “orang yang memberikan pelajaran atau ilmu kepada orang lain.”

Sebaliknya, makna konotatif merupakan lawan dari makna denotatif. Jika makna denotatif mengacu pada arti literal suatu kata, maka makna konotatif bersifat kiasan atau menyiratkan makna tambahan berdasarkan perasaan, asosiasi, atau nilai budaya. Makna konotatif sering digunakan untuk memberikan kesan yang lebih hidup dan menarik dalam bahasa. Misalnya, dalam kalimat “Dia adalah bintang di kelasnya,” kata “bintang” tidak berarti benda langit yang bersinar di malam hari, melainkan kiasan yang bermakna “seseorang yang berprestasi atau menonjol.” Selain itu, makna konotatif dapat berubah seiring waktu karena dipengaruhi oleh perkembangan sosial, budaya, dan konteks penggunaannya.

⁷ . Benny H. Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, Depok: Komunitas Bambu, 2014, hal 17

⁸ Trimo wati, *Representasi Makna Denotasi Dan Konotasi dalam lirik lagu kun fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, Alibaba': Jurnal Pendidikan Bahasa Ara, vol. 3, No. 1 Januari 2022, hal 76

Selanjutnya, Barthes menjelaskan bahwa mitos merupakan bentuk pemberian makna yang muncul dari hubungan antara makna denotatif dan konotatif. Dengan kata lain, mitos menjadi tingkat makna yang lebih tinggi, di mana tanda tidak hanya dimaknai secara langsung maupun emosional, tetapi juga digunakan untuk menyampaikan ideologi, nilai, atau pandangan hidup tertentu dalam suatu budaya.⁹

PEMBAHASAN

Lagu “*Tabassam Lil Hayati*” karya Mohamed Tarek secara keseluruhan menggambarkan semangat hidup yang berpadu dengan nilai-nilai keimanan. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, makna lagu ini dapat ditelusuri melalui tiga lapisan: denotasi, konotasi, dan mitos.

Bait pertama:

”تبسم للحياة تسائل قل اين الطريق، لا تحزن تفائل هو الله يرضيك“

Yang memiliki arti; (Tersenyumlah pada kehidupan, bertanyalah: “Di mana jalannya?” Jangan bersedih, optimislah! Dialah Allah yang akan meridhoimu)

Dalam KKBI tersenyum memiliki arti “memberikan senyum; tertawa dengan tidak bersuara” sedangkan optimis dalam KKBI memiliki arti “orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal”. Secara denotatif bermakna ajakan agar manusia tetap tersenyum dan optimis dalam menjalani kehidupan karena Allah akan meridai hamba-Nya yang sabar.

Secara konotatif, senyum dan optimisme melambangkan ketenangan batin, dan keyakinan kepada Allah dalam menghadapi kesulitan hidup. Dalam Islam, senyum juga dipandang sebagai amal saleh dan cerminan iman, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: “*Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah.*” (HR. Tirmidzi no. 1956). Makna ini diperkuat oleh firman Allah dalam QS. *Al-Insyirah* [94]: 5–6, “*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*” Dengan demikian, senyum menjadi tanda spiritual yang menunjukkan keikhlasan dan keteguhan hati seorang mukmin dalam menghadapi ujian.

⁹. Azka syifa nabila syah, "Analisis makna Denotatif dan Konotatif dalam lirik lagu Insya Allah Karya Maher Zain", *Textura Journal*, vol. 2, No. 1, Juni 2021, hal 32.

Bait kedua:

”توكل على الله، يهديك النجاح، لا ترجوا سواه، حي على الفلاح“

Yang memiliki arti; “Bertawakallah kepada Allah SWT, Dia akan menunjukkanmu jalan kesuksesan. Jangan berharap pada selain-Nya, Mari menuju kebahagiaan”

Secara denotatif bait “توكل على الله، يهديك النجاح، لا ترجوا سواه، حي على الفلاح”, mengandung makna ajakan untuk bertawakal kepada Allah, dan hanya berharap kepada Allah. Kata توكل dalam KBBI memiliki arti “pasrah diri kepada kehendak Allah; percaya dengan sepenuh hati kepada Allah (dalam penderitaan dan sebagainya) sesudah berikhtiar, baru berserah kepada Allah”. Sedangkan Kata النجاح (kesuksesan) dalam KBBI memiliki arti keberhasilan; keberuntungan

Secara konotatif, kalimat ini menandakan simbol penyerahan diri total kepada Allah setelah berikhtiar, mencerminkan makna tawakal yang merupakan puncak dari keimanan. Dalam Islam, konsep tawakal dijelaskan dalam firman Allah SWT:

“Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal.”

(QS. Ali ‘Imran [3]: 159).

Frasa حي على الفلاح (hayya ‘ala al-falah / “mari menuju kebahagiaan”) juga memiliki konotasi religius yang kuat, karena merupakan bagian dari seruan adzan yang mengajak manusia untuk meraih kebahagiaan, keselamatan, dan kemenangan di dunia serta akhirat

Bait ketiga:

”هيا هيا إلى الله، قم واطلب رضاه“

Yang memiliki arti; Ayo, ayo datang ke Allah SWT, dan mintalah Ridho Nya

Secara denotatif bait هيا هيا إلى الله، قم واطلب رضاه, mengandung ajak yang berulang ulang kepada manusia untuk datang kepada Allah Kata إلى (menuju) dapat diartikan sebagai “datang”, yang menurut KBBI berarti “tiba di tempat yang dituju”. Sedangkan kata Ridho adalah kata yang diserap dari bahasa Arab yang memiliki arti keadaan batin yang menunjukkan ketenangan jiwa dan penerimaan terhadap apa pun yang menimpa seseorang atau luput darinya dalam urusan kehidupan.

Secara konotatif, bait ini menggambarkan seruan yang penuh semangat agar manusia segera bangkit dari kelalaian dunia dan bergegas menuju Allah SWT sebagai

sumber ketenangan dan kebahagiaan sejati. Ucapan “ayo, ayo” mencerminkan dorongan jiwa dan panggilan batin untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta, sementara frasa “*واطلب رضاه*” (mintalah ridha-Nya) menandakan kerinduan rohani agar segala amal perbuatan diterima serta diberkahi oleh Allah.

Makna konotatif ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. *Ar-Ra'd*: 28 yang menyatakan bahwa “*Ala bidzikrillahi tatmainnul qulub*” (ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang). Ayat tersebut menegaskan bahwa ketenangan batin (ridha) hanya dapat diperoleh melalui kedekatan kepada Allah. Selain itu, Rasulullah SAW bersabda dalam hadis riwayat Muslim: “*Sesungguhnya apabila Allah mencintai seorang hamba, maka Dia meridhainya, dan apabila Dia meridhainya, Dia akan memasukkannya ke surga.*” (HR. Muslim). Dengan demikian, bait ini bukan hanya mengandung makna ajakan untuk beribadah secara lahiriah, tetapi juga merupakan simbol perjalanan spiritual menuju keridaan Ilahi sebagai puncak ketenangan dan kebahagiaan batin manusia.

Bait keempat:

”الله الله رضا الله، به تحلوا الحياة“

Yang memiliki arti; Allah, Allah keridaan Allah. Dengan itu kehidupan menjadi indah

Secara denotatif bait *الله الله رضا الله، به تحلوا الحياة*, menggambarkan dzikir dan pujian kepada Allah yang menyatakan bahwa hidup akan menjadi indah jika mendapat keridaan-Nya. Kata *تحلوا* (menghias) menurut KBBI adalah memperelok dengan barang-barang yang indah.

Secara konotatif melambangkan usaha manusia memperindah dan memaknai kehidupannya dengan nilai-nilai ketuhanan. “Menghias hidup dengan keridaan Allah” bukan sekadar mempercantik secara lahiriah, tetapi bermakna memperindah batin dengan ketaatan, kesabaran, dan keikhlasan agar hidup menjadi bermakna dan bercahaya di sisi Allah. Dalam perspektif Islam, keindahan sejati tidak terletak pada kenikmatan duniawi, melainkan pada keridaan Allah (*رضا الله*) yang menjadi sumber kebahagiaan hakiki. Allah berfirman:

وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ

“Dan keridaan Allah adalah karunia yang paling besar.” (QS. At-Taubah [9]: 72)

Ayat ini menegaskan bahwa keridaan Allah adalah puncak keindahan dan kebahagiaan, melebihi segala perhiasan dunia. Maka, menghias hidup dengan keridaan-Nya berarti

menata hati dan perbuatan agar sesuai dengan kehendak Allah, menjadikan dzikir dan amal saleh sebagai hiasan batin yang membawa ketenangan, sebagaimana firman-Nya:

أَلَا يَذْكُرُ اللَّهُ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d [13]: 28
Bait kelima:

قُلْ حَمْدًا كَثِيرًا، تَكْفِيكَ الْقَنَاعَةُ

yang memiliki arti; Ucapkanlah banyak pujian (syukur), maka rasa cukup akan mencukupimu.

Secara denotatif, bait ini menggambarkan anjuran untuk memperbanyak ucapan syukur kepada Allah. Kata قُلْ حَمْدًا كَثِيرًا berarti “ucapkanlah banyak pujian (alhamdulillah)”, sedangkan تَكْفِيكَ الْقَنَاعَةُ berarti “rasa cukup akan mencukupimu”. Jadi, secara lugas, bait ini menyatakan bahwa dengan memperbanyak pujian dan syukur kepada Allah, seseorang akan merasa cukup dan tenang dalam hidupnya.

Secara konotatif, bait ini melambangkan ketenangan batin dan kebahagiaan sejati yang muncul dari hati yang bersyukur dan qana’ah (merasa cukup atas karunia Allah). Kata قَنَاعَةً dalam Islam bukan berarti pasrah tanpa usaha, tetapi sikap batin yang menerima ketentuan Allah dengan ridha dan syukur, sekaligus tetap berikhtiar secara baik.

Dalam perspektif Islam, qana’ah adalah perhiasan hati yang membuat seseorang tidak diperbudak oleh keinginan duniawi. Rasulullah ﷺ bersabda:

“لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى عَنْ النَّفْسِ”

“Kekayaan bukanlah banyaknya harta, tetapi kekayaan adalah kaya hati.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Bait ini menegaskan bahwa syukur dan qana’ah adalah kunci kecukupan sejati. Dalam pandangan Islam, siapa yang bersyukur akan ditambah nikmatnya sebagaimana firman Allah:

لَنْ شَكَرْتُمْ لَا زِيدَنَّكُمْ

“Jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu.” (QS. Ibrahim [14]:

7)

Makna konotatif bait ini menunjukkan perjalanan spiritual menuju ketenangan hati bahwa rasa cukup dan kebahagiaan tidak datang dari banyaknya harta, melainkan dari banyaknya syukur kepada Allah.

Mitos

Pada tataran mitos, lagu “*Tabassam Lil Hayati*” membentuk konstruksi ideologis tentang kebahagiaan sejati menurut pandangan Islam. Lagu ini menyampaikan gagasan bahwa senyum, tawakal, dan syukur bukan hanya perilaku moral, melainkan manifestasi dari keimanan dan kedekatan spiritual dengan Allah. Mitos yang terbentuk adalah bahwa hidup yang bahagia dan sukses hanya dapat dicapai melalui keridaan Allah, bukan dari kesenangan duniawi atau pencapaian materi. Dalam pandangan semiotika Roland Barthes, makna mitos ini berfungsi menaturalisasi nilai-nilai keagamaan sebagai sesuatu yang dianggap “wajar” dan melekat dalam kehidupan umat Islam. Lirik-lirik seperti “الله قل حمداً كثيراً تكفيك القناعة صل على” menegaskan mitos bahwa keindahan hidup tidak akan terwujud tanpa dzikir dan kedekatan dengan Allah, sementara bait “تبيننا وسأله الشفاعة” membangun mitos bahwa kesempurnaan iman terletak pada rasa syukur, qana‘ah, serta cinta kepada Rasulullah.

Secara keseluruhan, mitos yang muncul dari lagu ini adalah mitos tentang ketenangan batin seorang mukmin, yaitu keyakinan bahwa kehidupan yang indah, damai, dan bermakna hanya bisa diraih dengan tunduk sepenuhnya kepada Allah. Lagu ini mengonstruksi nilai-nilai religius menjadi representasi budaya Islam yang menekankan pentingnya tawakal, syukur, dzikir, dan cinta kepada Nabi sebagai pondasi kehidupan yang sejati. Dengan demikian, “*Tabassam Lil Hayati*” tidak sekadar menjadi lagu religius biasa, tetapi juga menjadi simbol ideologis tentang spiritualitas Islam yang membawa manusia menuju falah (kemenangan dan kebahagiaan hakiki).

SIMPULAN

Hasil analisis terhadap lirik lagu *Tabassam Lil Hayati* karya Muhammad Tarek, bahwa lagu ini mengandung makna denotatif dan konotatif yang sarat dengan nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan. Makna denotatif menggambarkan ajakan untuk tetap optimis, bersyukur, dan bertawakal kepada Allah dalam menghadapi kehidupan. Sedangkan makna konotatif menampilkan simbol-simbol spiritual seperti senyum, cahaya, dan ridha Allah yang merepresentasikan ketenangan batin dan keindahan hidup seorang mukmin. Lagu ini juga membangun mitos religius bahwa kebahagiaan hakiki tidak bergantung pada dunia, tetapi pada kedekatan dengan Sang Pencipta.

Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual melalui bahasa yang indah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian semiotika dalam karya sastra Arab modern, serta menjadi bahan ajar yang relevan untuk meningkatkan apresiasi terhadap bahasa dan budaya Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Didipu, Herman. (2020). Kritik Sastra Tinjauan Teori Dan Contoh Implementasi, Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Eliana. (2020). "Analisis nilai relegius dalam Syair nasyid salsabiil". Jurnal MUDARRISUNA, Vol.15 No.4 (okt-des).
- Haslinda. (2020) "Teori Sastra Memahami Genre Puisi, Prosa Fiksi Dan Drama/Teater". Makasar: Lpp Uimus Makasar.
- Hoed, Benny H. (2014). Semiotik & Dunamika Sosial Budaya, Depok: Komunitas Bambu.
- Nasution, Dr. Sahkholid. pengantar Linguistik Arab, (Sidoarjo:CV.Lisan Arab), cet;1.
- Syah, Azka Syifa Nabila. (2021). "Analisis makna Denotatif dan Konotatif dalam lirik lagu Insha Allah Karya Maher Zain", Textura Journal, vol. 2, No. 1, Juni.

- Wati, Trimo. (2022). Representasi Makna Denotasi Dan Konotasi dalam lirik lagu kun fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Alibaba': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. vol. 3, No. 1 Januari.
- Firdaus, Alya Nurul, Mirwan Akhmad Taufiq, and Atiq Mohammad Romdlon. "The Lyric Style of the Song Rahmatan Lil Alamin by Maher Zain (Stylistic Study)." *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education* 4, no. 2 (2025).
- Mushfiroh, Dewi Maisyah, Mirwan Akhmad Taufiq, and Atiq Mohammad Romdlon. "Realitas Sosial Dalam Syair Ughniyah Hubbin Lil Kalimah Karya Nazik Al-Malaikah: Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs." *LUGHATI: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 02 (2024): 110–28.
- Sari, Dian Puspita, Atiq Mohammad Romdlon, and Mirwan Akhmad Taufiq. "Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Hubb Ennabi Karya Maher Zain." *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 1 (2024): 98–110.